

Makna Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perjanjian Baru

Steven Tubagus

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Injili Setia
Siau

*
tubagussteven@gmail.com

Submit:
October 27th, 2022

Revised:
November 9th,
2022

Published:
November 14th,
2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

The background of the problem of knowledge crisis to parents in educating children so that mistakes occur in bad behavior towards children, for example shouting, slamming something when angry, hitting, littering, being lazy, or other bad attitudes. Early childhood must also learn to follow the leading of the Holy Spirit in every action, so that children act honestly and righteously before God and others. The help of the Holy Spirit in the lives of early childhood will make the child aware of the function of the Holy Spirit as a helper. So that children will always come to God to ask for the help of the Holy Spirit. Third. Knowing Salvation, early childhood is taught to recognize the salvation carried out by Jesus who died on the cross to atone for the sins of all believers including the sins of early childhood, so that early childhood knows and understands that only through Jesus can get salvation. For the word of God in John 14:6 says I am the way, the truth and the life. No one comes to the Father, except through Me.

Keywords: meaning, early childhood education programs, New Testament.

Abstrak

Latar belakang masalah krisis pengetahuan kepada orangtua dalam mendidik anak sehingga terjadi kesalahan dalam berperilaku buruk terhadap anak, misalnya berteriak, membanting sesuatu saat marah, suka memukul, buang sampah sembarangan, malas, atau sikap buruk lainnya. Anak usia dini juga harus belajar untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus dalam setiap tindakannya, supaya anak berlaku jujur dan benar di hadapan Tuhan dan sesamanya. Pertolongan Roh Kudus dalam kehidupan anak usia dini akan menyadarkan anak tersebut akan fungsi Roh Kudus sebagai penolong. Sehingga anak akan selalu datang kepada Tuhan untuk meminta pertolongan Roh Kudus. Ketiga. Mengetahui Keselamatan, anak usia dini diajarkan untuk mengenal keselamatan yang dilakukan oleh Yesus yang telah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa semua orang percaya termasuk dosa anak usia dini, supaya anak usia dini mengetahui dan mengerti bahwa hanya lewat Yesus yang mendapatkan keselamatan. Sebab firman Tuhan didalam Yohanes 14:6 berkata Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.

Kata kunci: Makna, Pendidikan anak usia dini, Perjanjian Baru

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah krisis pengetahuan kepada orangtua dalam mendidik anak usia dini sehingga terjadi kesalahan dalam berperilaku buruk terhadap anak usia dini, misalnya berteriak, membanting sesuatu saat marah, suka memukul, buang sampah sembarangan, malas, atau sikap buruk lainnya. Adapun setiap orang beriman memperoleh mandat dari Tuhan untuk mendidik setiap anak menurut jalan yang berkenan kepada Tuhan. Jalan yang akan dilalui oleh anak usia dini harusnya jalan yang tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan, melainkan jalan yang akan mengantarkan setiap anak usia dini kepada tujuan yaitu kehendak Tuhan. (Hura & Mawikere, 2020)

Steven Tubagus, mengatakan bahwa Pendidikan agama Kristen PAUD adalah pendidikan kepada anak yang dibawah umur 0-6 tahun untuk peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan rohani dan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) dan menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga menjadi pelaku firman (Tubagus, 2022). Peran ibu Yahudi selalu berdialog dengan janin dalam tubuh mereka melalui senandung doa yang didengarkan melalui lagu. Dengan rutinitas inilah mereka merasangi perkembangan kecerdasan emosional janin mereka. Hal lain yang mereka lakukan untuk tujuan serupa adalah dengan memperdengarkan atau memainkan musik.

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa orang Yahudi terkenal sangat cerdas. Itu terkonfirmasi dari banyaknya temuan sains dan teknologi penting yang inovatornya adalah orang-orang cerdas berkebangsaan Yahudi. Misalnya, Albert Einstein temuan terkait teori relativitas dan efek foto listrik, Thomas Alva Edison penemu bola lampu listrik, Leonard Kleinrock penemu internet dan mesin pencari google, Lary Page penemu aplikasi facebook.

Lebih lanjut dikatakan Stevanus, dalam perspektif Kristen, pembentukan karakter, watak dan moralitas anak tidak terpisahkan dari pertumbuhan imannya (spiritualitas). Bila sejak dini anak-anak Kristen sudah dibimbing untuk beriman kepada Tuhan Yesus, maka Roh Kudus mengerjakan pembaharuan hidup di dalam diri anak. Sesungguhnya pembentukan karakter dan pertumbuhan iman tidak berjalan dengan sendirinya melainkan perlu diusahakan sedini mungkin. Anak-anak Kristen perlu didik dalam ajaran dan nasihat Tuhan sejak dini sebagaimana dimandatkan oleh Alkitab (Efesus 6:1-3) (Stevanus, 2016).

Dengan demikian peletakkan dasar firman Tuhan dari umur 0-6 tahun pada proses pertumbuhannya menuju kedewasaan hidup, setiap anak tidak akan tersesat atau salah jalan. Tugas yang penting bagi orangtua untuk memperkenalkan Tuhan Yesus

Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6) dan firman Tuhan sebagai kebenaran mutlak (Yoh. 17:17).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang sejarah gereja sebagai identitas dengan memakai studi pustaka sebagai sumber informasi.

Deskriptif tersebut sesuai dengan pernyataan Sukardi(Sukardi, 2005) bahwa “Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek yang diteliti secara tepat.” Dari deskriptif tersebut dapat dipahami dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari buku-buku sesuai dengan topik analisis.

Cara ini mempermudah untuk mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan maksud teks dan konteks aslinya. Dengan demikian semua pertanyaan dan perdebatan yang menyangkut konteks ini yang dianggap sudah tidak relevan bagi gereja masa kini terjawab dengan benar dalam kesimpulan.

HASIL

Hasil dari makna pendidikan anak usia dini dalam alkitab, yaitu pertama, Anak mengenal kebenaran. Anak Usia dini mengenal kebenaran yaitu firman Tuhan sehingga firman yang tabur kepada anak usia dini tidak akan kembali dengan sia-sia, firman Tuhan itu bekerja di dalam diri anak usia dini sehingga anak usia dini menjadi lebih pintar dalam arti bisa membedakan yang baik dan yang tidak baik, yang benar dan yang benar, dan yang bisa di contoh dan yang tidak bisa dicontoh.

Yang kedua, anak usia dini mengenal Roh Kudus. Mengenal Roh Kudus sebagai Tuhan dan penolong buat anak usia dini untuk melakukan kebenaran. Anak menjadi peka terhadap suara Tuhan yaitu Roh Kudus, sehingga Roh Kudus menuntun anak usia dini untuk melakukan sesuatu yang diinginkan Tuhan.

Yang ketiga, anak usia dini mengenal keselamatan. Mengenal keselamatan yaitu mengenal pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib, sehingga membuat iman anak usia dini tetap kuat, dan hati anak usia dini tetap teguh sehingga membuat anak yakin dan percaya bahwa Yesus satu-satu jalan menuju sorga.

Dengan demikian anak usia dini bisa mengenal kebenaran, mengenal Roh kudus, dan mengenal Keselamatan lewat pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib sehingga anak usia dini menjadi lebih pintar dalam arti bisa membedahkan kebenaran dan bukan bukan kebenaran, anak usia dini mengenal Roh Kudus sehingga lebih peka

terhadap suara Tuhan dan anak usia dini mengenal kebenaran lewat keyakinan kepada Yesus sehingga iman anak usia dini tetap kuat dan yakin percaya kepada Yesus.

PEMBAHASAN

Pendidikan berumur setua keberadaan manusia di bumi ini karena telah dimulai sejak manusia diciptakan. Pendidikan paling awal dilakukan oleh Tuhan kepada anak-anak-Nya, yaitu Adam dan Hawa ketika masih hidup di taman Eden. Penempatan pohon kehidupan dan pohon pengetahuan serta ketentuan yang Tuhan gariskan terhadapnya merupakan awal mula pendidikan yang Tuhan terapkan. Adam dan Hawa dididik untuk memiliki loyalitas dan kemampuan untuk memahami kehendak Tuhan. Tiessen, sebagaimana dikutip oleh Marbun menyatakan penyebab keterpisahan dengan Tuhan bukan pada pengetahuannya tetapi pada ketidaktaatan manusia.(Etnasari Anjaya et al., 2022)

Pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam bab 1 pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan kepada anak mulai dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan berdasarkan pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan fisik dan mental dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.(Abdiel et al., 2020)

Dengan demikian pendidikan anak usia dini perlu diperhatikan bagi semua orang untuk mengajarkan anak yaitu: mengenal kebenaran, mengenal Roh Kudus, dan takut akan Tuhan. Sehingga dengan dasar kebenaran yaitu firman Tuhan dan di dorong oleh Roh kudus, anak menjadi takut akan Tuhan.

Mengenal Kebenaran

Pendidikan pada Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis karena masa usia ini merupakan masa emas (golden age) dan peletak dasar (fondasi awal bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Konsep dasar mengenai nilai-nilai kekristenan yang harus ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin sejak dini mereka diperkenalkan pada pengajaran Alkitab maupun pengenalan akan Tuhan Yesus setiap hari dan terus menerus agar firman Tuhan tersebut berakar dan berbuah di dalam diri anak-anak. Anak-anak perlu dibiasakan untuk mengalami dan mengerti nilai-nilai kristiani (Stevanus, 2016). Allah memerintahkan supaya anak-anak diperlakukan sebagai subyek yang harus menerima pengajaran firman Tuhan dengan berulang-ulang pada segala waktu dan tempat. Menurut konteks firman Tuhan adalah pola pendidikan orangtua bagi anak-anak mereka (Balchin, 2008).

Matius 19:14 Tetapi Yesus berkata: “Biarkan anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang seperti itulah yang mempunyai kerajaan Sorga”. Injil Matius yang secara tradisi di tulis oleh murid Yesus bernama Matius atau Lewi di rujukan bagi para pembaca Yahudi (Tenney, 1999).

Di sini Tuhan Yesus tidak sedang menyatakan bahwa anak-anak pada umumnya otomatis mempunyai kerajaan Sorga atau karena kebenaran mereka sebagai anak-anak dengan usia dan segala sifat-sifat dan karakter anak-anak sebagai tiket untuk masuk ke dalam kerajaan sorga. Akan tetapi di sini Tuhan Yesus menekankan bahwa Yesus terbuka untuk menerima anak-anak sebagaimana Yesus terbuka untuk menerima orang dewasa. Kerajaan sorga terbuka bagi anak-anak dan juga bagi orang dewasa.

Tuhan Yesus Kristus menyambut dan menyelamatkan anak-anak kecil sebagaimana Dia menyambut dan menyelamatkan orang-orang dewasa. Anak-anak kecil mempunyai kesempatan yang sama dengan orang dewasa untuk menjadi warga kerajaan sorga. Karena itu, anak-anak kecil tidak boleh dihalang-halangi dan diabaikan untuk dilayani oleh murid-murid. Adapaun setiap orang beriman sebagai murid Yesus memperoleh mandat untuk mengantarkan setiap anak-anak untuk datang kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat setiap manusia.

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab, sejak anak dilahirkan sampai masuk pendidikan formal, pendampingan pada anak usia dini sangat potensial dilakukan di rumah oleh orangtua, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak menerima beragam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca indranya. Selain itu kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik dan emosional, anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh dari lingkungannya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.(Maya & Tafonao, 2021)

Menurut Froma Walsh, spiritualitas adalah bagian yang sangat kuat dalam pengalaman iman keluarga, yang dapat menjadi sumber kekuatan ketika keluarga mengalami tekanan. Memiliki agama tidaklah sama artinya dengan memiliki iman dan spiritualitas. Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang terorganisir dan dilembagakan, dengan tradisi-tradisi, doktrin, praktik-praktik, dan para pengikut. Agama menyediakan kitab-kitab suci dan ajaran-ajaran, berbagai standar dan nasihat-nasihat yang berguna untuk kebajikan personal, perilaku relasional, dan kehidupan keluarga. Melalui agama umat mendapatkan bimbingan dari para pemimpin agama yang memberikan dukungan pada saat diperlukan. Berbagai ritual dan upacara agama sangat penting karena berfungsi menghubungkan keluarga-keluarga dengan komunitas yang lebih besar, sejarah, dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan

spiritualitas adalah inti dan jiwa dari agama, bahkan dapat dialami di luar struktur keagamaan melalui iman pribadi yang aktif dan melalui nilai-nilai humanistik. Spiritualitas dapat dilihat dalam dimensi pengalaman manusia. Karena itu spiritualitas memerlukan mengembangkan teori penelitian, praktik yang mencakup biopsikososial, yaitu pengaruh spiritualitas dan interaksi antar anggota keluarga untuk menciptakan kesejahteraan personal. (Sianipar, 2020)

2 Timotius 3:15 Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Mengenal (ayat 15), Utley menjelaskan bahwa kitab Perjanjian Lama adalah apa yang dipelajari oleh Timotius sejak kecil. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembelajaran Kitab Suci itu sendiri adalah berkaitan dengan keselamatan semua umat manusia. Stott berpendapat bahwa Timotius dapat terus berpegang pada ajaran yang telah diterimanya karena ia mengenal siapa yang telah mengajarkannya. Hal ini dikuatkan oleh Takanyuai yang memaparkan bahwa kesetiaan terhadap iman terjadi melalui sebuah proses yang memerlukan rentang waktu tertentu, sehingga diperlukan teladan iman dari orang-orang yang taat dan setia kepada Tuhan. Timotius beruntung memiliki Eunike, ibunya dan Lois neneknya yang telah menjadi teladan iman dan mengajarkan Kitab Suci sejak masih kecil (2 Timotius 1:5; 3:15). (Meilani & Fernando, 2021) Timotius kuat iman karena sudah diajarkan oleh ibu dan neneknya dimulai dari kecil sehingga Timotius menjadi teladan iman walaupun dia masih muda.

Dengan demikian proses belajar mengenal firman yaitu Yesus Kristus dimulai dari kecil sehingga di waktu besar bisa menjadi teladan iman kepada keluarga walaupun masih muda. Teladan iman bukan dilihat karena mudanya seseorang tetapi dari kedewasaan seseorang dalam bertingkah laku, berbicara dan kepribadian yang memberikan teladan.

Mengenal Roh Kudus

Tuhan Yesus mengatakan, bahwa setelah Ia kembali ke Surga maka akan datang Penolong yang lain, yaitu Roh Kudus, yang juga disebut Roh Kebenaran (Yoh. 14:16-17), Penghibur (Yohanes 16:7-14). Yang dimaksud dengan “Penolong yang lain” ini adalah pribadi dari satu jenis, yaitu pribadi yang ilahi. Menunjuk kepada Allah sendiri. Selain di tuliskan di dalam Injil, janji Roh Kudus juga di tuliskan di dalam Kisah Para Rasul, yaitu sebelum Tuhan Yesus kembali ke surga. Tuhan Yesus meminta murid-murid untuk menantikan janji Bapa, yaitu Roh Kudus (Kis. 1:4-5). Lebih lanjut Tuhan Yesus mengatakan bahwa oleh Roh Kudus murid-murid akan menerima kuasa untuk menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8) (Sairin, 2011).

Pasal berikutnya dari Kisah Para Rasul membuktikan bahwa Roh Kudus yang di janjikan itu datang. Pada hari Pentakosta, ketika orang-orang Yahudi dari berbagai

tempat datang berkumpul di Yerusalem, Roh Kudus dicurahkan. Peristiwa itulah yang mennadai lahirnya gereja. Wood mengatakan, “Pencurahan Roh Kudus atas orang-orang percaya dengan cara yang luar biasa adalah sesuatu yang sudah lama di janjikan.”

Oleh sebab itu anak usia dini harus memahami peran Roh Kudus penolong dalam kehidupan orang percaya, supaya anak usia dini dapat belajar untuk mendengarkan suara Roh Kudus. anak usia dini juga harus belajar untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus dalam setiap tindakannya, supaya anak berlaku jujur dan benar di hadapan Tuhan dan sesamanya. Pertolongan Roh Kudus dalam kehiduoan anak usia dini akan menyadarkan anak tersebut akan fungsi Roh Kudus sebagai penolong. Sehingga anak akan selalu datang kepada Tuhan untuk meminta pertolongan Roh Kudus.

Dien Sumiyatiningsih mengatakan, gereja berperan penting sebagai wadah pembaharuan umat, memelihara mereka serta menjaga mereka agar tetap kudus, dan tak bercacat di hadapan Allah (Ef. 5:25-16). Karena itu, gereja harus menjalankan fungsinya bukan hanya sebagai persekutuan ibadah, tetapi juga sebagai persekutuan yang belajar-mengajar. Gereja menyediakan kesempatan belajar bagi umat dari segala kategori usia untuk dapat mengenal kasih Yesus (Sumiyatiningsih & Sumiyati, 2006). Alkitab menyebutkan Roh Kudus adalah Roh Allah, Roh Kebenaran, Roh Tuhan, Roh Yesus, dan Roh Penghibur.

Menurut Ismail, bukan berarti umat hanya menjadi penerima. Umat juga mengajar, yang lain dan saling mengajar kasih seperti tertulis di Tesalonika 5:11, “nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan.” Di rumah pun pendidikan berlangsung di mana orangtua sebagai pengajar yang mendidik anak di dalam kasih Yesus (Ef. 6:4). Menjelang kenaikan-Nya Tuhan Yesus berpesan agar pengikut-Nya mengajar dan belajar (Mat. 28:19-20) (Ismail, 2017).

Dalam Alkitab ada banyak contoh anak yang berhasil oleh karena menghormati dan taat kepada orangtua terlebih kepada Tuhan. Samuel adalah salah satu anak yang sungguh-sunggu menghormati dan taat kepada orantua terlebih kepada Tuhan. Samuel hormat dan taat kepada orantua terlihat dari kerelaan untuk tinggal di Silo bersama dengan imam Eli, bahkan melanjutkan pelayanan imam Eli. Bukti Samuel hormat dan taat kepada Allah adalah bahwa ia menjadi pelayan bukan dilayani. Samuel mulai melayani Allah sejak ia kecil, orangtua mendorong, memfasilitasi, mengarahkan, memberi citra diri, dan lain-lain. Dalam hal ini tersebut, Samuel menunjukkan rasa hormat dan taat kepada orantua yang Allah percayakan untuk mendidiknya (Wijanarko, 2003).

Yohanes Pembaptis adalah seorang yang penuh dengan Roh Kudus sejak dalam kandungan. Dalam Lukas 1:15: “Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus sejak dalam kandungan, sebab orangtuanya adalah orang yang hidup benar di hadapan Tuhan bahkan orang yang penuh dengan Roh Kudus. Lukas 1:5-6 mengatakan:”...Zakharia...Elisabet. keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat. Setelah Yohanes lahir dan menjadi besar, ia tetap dipenuhi dengan Roh Kudus. Lukas 1:80 “Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat Rohnya.” Membuktikan bahwa Roh Kudus juga mengurapi anak-anak.(Hastuti, 2011) Anak-anak yang diurapi Roh Kudus sejak dalam kandungan

Kedua orangtua Samuel adalah orang yang benar dihadapan maka kita menjadi orangtua yang benar dihadapan Tuhan. Efesus 5:18-19 “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang akan yang lain dalam Mazmur, Kidung Puji-pujian dan Nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Seorang anak usia dini akan melihat teladan orangtua sehingga jika orangtua takut akan Tuhan maka anak menjadi anak yang takut akan Tuhan. Dan jika orangtua tidak bercacat dan benar dihadapan Tuhan maka anak juga akan menjadi anak yang tidak bercacat dan benar di hadapan Tuhan.

Mengenal Keselamatan

Dalam kehidupan kekristenan, seseorang yang memiliki keyakinan keselamatan adalah seseorang yang menyadari bahwa Allah pemberi atau memberi keselamatan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Keyakinan keselamatan tersebut bagian dari dasar Injil. Dengan keyakinan keselamatan yang dimiliki, maka kesadaran akan hidup untuk Allah dan sesama akan menjadi lebih baik (Ef. 2:10). Keselamatan satu-satunya cara yang dipilih Allah agar manusia kembali bersekutu dengan Allah. orang tidak mungkin dapat mencapai keselamatan di luar Yesus Kristus sekalipun banyak pandangan yang mengajarkan bahwa ada cara lain yang dapat diperoleh agar seseorang bisa mendapatkan keselamatan tanpa harus melalui Yesus Kristus. Bagi mereka Yesus Kristus adalah salah satu jalan keselamatan dan bukan satu-satunya jalan keselamatan.(Sebagai et al., 2020) Untuk mendapatkan keselamatan hanya melalui Yesus.

Yohanes 14:6 “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Hanya Yesus satu-satunya jalan untuk mendapatkan keselamatan. Anak usia dini diajarkan untuk mengenal keselamatan yang dilakukan oleh Yesus yang telah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa semua orang percaya termasuk dosa anak usia dini, supaya anak usia dini mengetahui dan mengerti bahwa hanya lewat Yesus yang mendapatkan keselamatan.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia keselamatan berasal dari kata selamat. Artinya pertama, terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana, terhindar dari bahaya. Keselamatan merupakan penerapan karya Kristus terhadap kehidupan seorang. Doktrin keselamatan ini memiliki daya tarik dan hubungan khusus karena berkaitan langsung dengan kebutuhan seseorang yang sangat penting. Sesungguhnya, meningat batapa pentingnya kebutuhan ini di dalam kehidupan seseorang. keselamatan yang Allah berikan adalah sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, dalam karya Kasih yang diberikan, menunjukkan respon seseorang dalam menerima keselamatan itu sendiri.(Sulastio, 2020)

Mandat kepada orangtua untuk bisa mengajarkan kepada anak usia dini secara berulang-ulang dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Tuhan menyatakan kepada orangtua agar mereka belajar mengenal keselamatan dengan sungguh-sungguh dalam kasih dan kesetiaan. Sehingga anak usia dini akan mengenal keselamatan. Dari apa yang di imani orangtua, anak juga akan ikut mengimani keyakinan dan kepercayaan kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat

Secara teologis jelas ayat ini memerintahkan bahwa anak-anak agar diajarkan tentang takut akan Tuhan Allah sejak dini. Allah menghendaki agar orangtua menjadi wadah untuk mengajarkan anak-anak takut akan Dia melalui pengajaran Pendidikan Kristen. Di tambahkan Sidjabat sebagai berikut: “Dalam terang kehendak Allah, berkeluarga terpanggil untuk menjadi tempat saluran kasih dan berkat Allah dan menjadi wadah bagi transmisi nilai-nilai kekristenan. Mengajar anak-anak untuk mengenal dan takut akan Allah adalah *Imperative* (mendesak) (Sidjabat, 2008).”

Anak usia dini dalam gereja harus dididik dengan baik sebab pendidikan anak usia dini dapat diibaratkan sebagai proses penyiapan pemimpin gereja. Oleh sebab itu perlunya pelayanan anak sekolah minggu secara serius oleh guru-guru sekolah minggu. Guru adalah komponen penting dalam pendidikan anak, sebab guru menjadi ujung tombak dalam menyampaikan firman Tuhan dalam pengajaran, kemudian guru juga menjadi pembimbing rohani anak usia dini sehingga dapat mengalami pertumbuhan rohani. Guru kristen termasuk guru sekolah minggu berperan untuk mengajarkan keselamatan atau mengabarkan injil kepada anak usia dini.(Tinggi & Simpson, 2020) Alkitab memberikan mandat pendidikan anak usia dini sejak lahir telah ditanamkan nilai-nilai spiritual yang akhirnya menjadi modal dikemudian hari.

Charles C. Ryrie mengatakan bahwa, iman adalah syarat utama untuk mendapatkan keselamatan di masa Perjanjian Lama dan di masa Perjanjian Baru. Abraham percaya kepada Allah dan Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Awalan *Beth* dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa Abraham menaruhkannya dengan penuh keyakinan kepada Allah, Sama halnya dengan hubungan perjanjian yang ditetapkan oleh Musa terhadap bangsa Israel, yang artinya bahwa bangsa Israel juga

harus mempunyai iman kepada Allah dalam perjanjian tersebut, agar mereka juga berkenan dihadapan Allah (Ryrie, 2007). demikian juga anak usia dini dalam Perjanjian Baru bahwa anak usia dini harus beriman kepada Yesus sebagai Juru selamat.

Kematian Yesus Kristus di atas kasyu salib bukan hanya untuk orang-orang tertentu saja, namun di sediakan bagi semua manusia yang berdosa, karena semua manusia pasti membutuhkan keselamatan yang bukan bersifat temporal tetapi yang bersifat kekal dan abadi. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak membutuhkan keselamatan kekal, namun ada banyak orang yang sampai saat ini tidak mengetahui bagaimana caranya untuk dapat memperoleh keselamatan yang kekal itu. Kis. 4:12 “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”. Ayat ini memberikan penjelasan yang begitu jelas bagi manusia bahwa di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang membuat manusia bisa diselamatkan selain hanya di dalam Anak-Nya Yesus Kristus.(Randa, 2020)

Dengan demikian dalam kekristenan, keselamatan adalah hal yang utama dari hidup manusia. hal ini juga dicari oleh agama-gama lain. Matius 16:26 Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?. Dari ayat ini jelas bahwa yang terpenting adalah kepastian keselamatan, artinya memiliki jaminan bahwa orang memiliki hidup yang kekal. Hal ini penting untuk dimiliki oleh guru-guru sekolah minggu untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu terlebih khusus kepada anak usia dini untuk memiliki iman kepada Tuhan Yesus untuk menerima keselamatan.

KESIMPULAN

Penerapan dan tindakan yang membuahkan hasil yang baik itu diperlukan kerja keras. Kerja keras dalam menahan emosi dan memberikan pengajaran kepada anak usia dini yaitu sejak lahir sehingga anak usia dini bisa mengenal kebenaran, bisa mengenal Roh Kudus, dan bisa mengenal Keselamatan.

Deskripsi Makna Pendidikan Anak Usia Dini Dalam terdiri atas: **Pertama**. Mengenal Kebenaran, mengenal kebenaran mengenai nilai-nilai kekristenan yang harus ditanamkan kepada anak usia dini, sedini mungkin sejak lahir mereka diperkenalkan pada pengajaran Alkitab maupun pengenalan akan Tuhan Yesus setiap hari dan terus menerus agar firman Tuhan tersebut berakar dan berbuah di dalam diri anak-anak. **Kedua**. Mengenal Roh Kudus, anak usia dini harus memahami peran Roh Kudus penolong dalam kehidupan orang percaya, supaya anak usia dini dapat belajar untuk mendengarkan suara Roh Kudus. anak usia dini juga harus belajar untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus dalam setiap tindakannya, supaya anak berlaku jujur dan benar di hadapan Tuhan dan sesamanya. Pertolongan Roh Kudus dalam kehidupan anak usia

dini akan menyadarkan anak tersebut akan fungsi Roh Kudus sebagai penolong. Sehingga anak akan selalu datang kepada Tuhan untuk meminta pertolongan Roh Kudus. **Ketiga.** Mengenai Keselamatan, Anak usia dini diajarkan untuk mengenali keselamatan yang dilakukan oleh Yesus yang telah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa semua orang percaya termasuk dosa anak usia dini, supaya anak usia dini mengetahui dan mengerti bahwa hanya lewat Yesus yang mendapatkan keselamatan. Sebab firman Tuhan didalam Yohanes 14:6 berkata Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiel, J., Khazanah, :, Teologi, P., Kristen, A., Gereja, D. M., Telnoni, B., Pak, P. M., & Jakarta, U. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 167–179. <https://doi.org/10.37368/JA.V4I2.153>
- Balchin, J. (2008). *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Etnasari Anjaya, C., Alex Arifianto, Y., Fernando, A., Triposa, R., Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, S., & Tinggi Teologi Sangkakala, S. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 124–138. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.660>
- Hastuti, R. (2011). Pentingnya Urapan Roh Kudus bagi Anak-Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Antusias*, 1(3), 1–17. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/76>.
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). KAJIAN BIBLIKA MENGENAI PENDIDIKAN ANAK DAN HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 15–33. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V1I1.12>
- Ismail, A. (2017). *Selamat Menabur*. BPK Gunung Mulia.
- Maya, S., & Tafonao, T. (2021). Mengembalikan Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua Selama Pandemi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 204–220. <https://doi.org/10.46348/CAR.V2I2.69>
- Meilani, M., & Fernando, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 126–136. <https://doi.org/10.56191/SHALOM.V1I2.12>
- Randa, F. (2020). KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM YESUS KRISTUS SEBAGAI JAMINAN MANUSIA BEBAS DARI HUKUMAN KEKAL ALLAH. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/LZ.V3I1.17>
- Ryrie, C. C. (2007). *Teologi Dasar 2*. ANDI Offset.

- Sairin, W. (2011). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. BPK Gunung Mulia.
- Sebagai, P., Meneguhkan, U., Keselamatan, K., Kristian, A., Sekolah, B., Agama, T., Terpadu, K., Salatiga, P., Djeremod, K., Agama, S. T., & Keriapy, F. (2020). Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.52104/HARVESTER.V5I2.42>
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanana*, 4(1), 73–92. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php>
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. ANDI Offset.
- Stevanus, K. (2016). *Menjadi Orangtua Bijak : Solusi Mendidik dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sulastio, H. (2020). Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10. *Jurnal Antusias*, 6(1), 62–75.
- Sumiyatiningsih, D., & Sumiyati, D. (2006). *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. ANDI.
- Tenney, M. C. (1999). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Tinggi, S., & Simpson, T. (2020). Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 186–194. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V4I2.247>
- Tubagus, S. (2022). *Pendidikan Agama Kristen PAUD*. PT. Insan Cendekia Mandiri Group.
- Wijanarko, J. (2003). *Membangun Generasi Baru*. Suara Pemulihan.